

# **BAB II**

## **KEHIDUPAN MAHASISWA KOST DALAM TINJAUAN TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER DAN THOMAS LUCKMAN**

#### A. Mahasiswa dan Kost

## 1. Pengertian Mahasiswa

Pengertian mahasiswa sangatlah beragam, dijelaskan dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990, bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Pendapat lain mengatakan bahwa mahasiswa adalah individu yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun.<sup>1</sup>

Mahasiswa sebagai individu yang sedang menuntut ilmu pengetahuan di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mereka dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kerencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.<sup>2</sup>

Maka secara umum, mahasiswa dapat diartikan sebagai seseorang yang tengah menjalani pendidikan tingkat perguruan tinggi yang pada

<sup>1</sup> Griya Naskah, 22 Agustus 2012, <http://gnaskah.blogspot.co.id/2012/08/mahasiswa.html>

<sup>2</sup> Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 121.

masa mendatang akan menjadi seorang intelektual yang kritis, bertindak cepat dan tepat dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan bangsa dan negara. Sebab, mahasiswa adalah generasi penerus bangsa.

**a. Hak dan kewajiban mahasiswa**

Sesungguhnya, hak dan kewajiban mahasiswa haruslah berjalan secara seimbang. Hak – hak mahasiswa tiada lain adalah memperoleh pengajaran, pendidikan, fasilitas, dan pelayanan dengan baik selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.

Mahasiswa sebagai kelompok terpenting dalam sebuah masyarakat juga harus dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya yakni belajar dan menuntut ilmu pengetahuan dengan baik. Karena, belajar merupakan syarat mutlak dalam mencapai tujuan ilmiah.<sup>3</sup>

Mahasiswa juga bertanggung jawab dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Isi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut yakni:

- 1) Pendidikan dan Pengajaran.
  - 2) Penelitian dan Pengembangan.
  - 3) Pengabdian Pada Masyarakat.

**b. Peran dan fungsi mahasiswa**

Sejak awal masa kebangkitan nasional tahun 1908 sampai pembentukan orde baru pada pertengahan tahun 1966, gerakan mahasiswa memegang peranan penting dalam memperjuangkan perubahan Negara

<sup>3</sup> Yahya Ganda, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 1

Indonesia. Dalam sejarah, Indonesia tidak bisa lepas dari perjuangan mahasiswa, bahkan pada hakikatnya perjuangan Indonesia adalah perjuangan mahasiswa/pemuda.<sup>4</sup>

Terdapat tiga peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu :

*Pertama* adalah peran moral, dunia kampus merupakan dunia dimana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka ingin. Mahasiswa dituntut untuk dapat bertanggung jawab terhadap moral diri masing-masing sebagai individu dalam menjalankan kehidupan di masyarakat.

*Kedua*, adalah peran sosial. Mahasiswa selain memiliki tanggung jawab pribadi, mereka juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

*Ketiga*, adalah peran intelektual. Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, jilid I (Yogyakarta: Ikis, 2008), 283

5 Markus M Ningmabin, 22 Maret 2012,  
[http://komapo.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=77:mengenali-hakekat-gelar-mahasiswa&catid=30:komapo-news-edisi-ii&Itemid=53](http://komapo.org/index.php?option=com_content&view=article&id=77:mengenali-hakekat-gelar-mahasiswa&catid=30:komapo-news-edisi-ii&Itemid=53)

### c. Eksistensi Mahasiswa

Eksistensi mahasiswa yakni sebagai *agent of change*, *agent of control* dan *agent of culture*.

#### 1) Mahasiswa sebagai *agent of change* / agen perubahan

Mahasiswa mengklaim dirinya sebagai agent of change sebagaimana sikap yang diambil oleh para pejuang dan pahlawan yang terlibat dalam dinamika kehidupan bangsa dan demi tercapainya suatu kondisi yang ideal bagi masyarakat dan lingkungan. Maka tak jarang mahasiswa juga terlibat aktif mengkritisi kebijakan pemerintah yang tidak pro-keadilan dan pro-rakyat kecil.

#### 2) Mahasiswa sebagai *agent of control* / agen social

Mahasiswa juga mengklaim dirinya sebagai agen sosial yang ikut aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi sosial yang ideal dan stabil dari dirinya dan masyarakat. Sehingga mahasiswa merasa perlu untuk terlibat aktif sesuai dengan esensi mahasiswanya

#### 3) Mahasiswa sebagai *agent of culture* / agen budaya

Agen budaya yang dimaksud adalah mengamati perubahan perilaku dan kehidupan masyarakat sekitarnya. Mereka juga ikut mengawali perubahan budaya yang baru bila budaya lama dianggap merugikan bagi masyarakat dan membawa kepada kebodohan. Namun, tak jarang mereka juga mempertahankan budaya yang lama atau yang telah ada bila dinilai tidak menghambat kepada kemajuan masyarakat. Jadi,

mahasiswa tidak hanya belajar untuk meraih IPK tinggi dan memenuhi ambisi pribadinya. Melainkan juga mahasiswa haruslah eksis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tentunya eksistensi mahasiswa ini bukan berarti sekedar eksis untuk mencari muka. Namun semata-mata merupakan bagian dari tanggungjawab yang telah tersematkan pada identitasnya sebagai “Mahasiswa”.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Kost

Kost adalah tinggal di rumah orang lain tanpa makan, dengan membayar setiap bulannya.<sup>7</sup> Dalam Wikipedia definisi kost adalah sebuah jasa yang menawarkan kamar untuk ditinggali dengan sejumlah pembayaran tertentu setiap periode (umumnya pembayaran dilakukan setiap bulan). Kata “*kost*” berasal dari bahasa Belanda yakni *in the kost*. Definisi “*in the kost*” sesungguhnya adalah “makan didalam” apabila dijabarkan lebih lanjut dapat pula berarti “tinggal dan ikut makan” didalam rumah tempat menumpang tinggal.<sup>8</sup> Namun, maknanya sudah bergeser cukup jauh dari masa ke masa.

Pada dasarnya, rumah kost adalah rumah hunian yang menyediakan kamar untuk tinggal, lengkap dengan perabot standart tempat kost yakni tempat tidur dan lemari. Pembayarannya dilakukan bulanan, dan penghuni kost (biasa disebut anak kost, walaupun mungkin sama sekali bukan anak-anak) biasanya sudah tidak membayar biaya listrik dan

<sup>6</sup> Griya Naskah, 22 Agustus 2012, <http://gnaskah.blogspot.co.id/2012/08/mahasiswa.html>

<sup>7</sup> W.J.S. Perowadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* edisi ke 3 (Jakarta: Balai Pustaka 2003), 443.

<sup>8</sup> Wikipedia, 01 Maret 2016, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indekost>

air kecuali dalam kondisi tertentu, misalnya membawa peralatan elektronik yang mengkonsumsi listrik cukup besar.

### a. Sejarah Kost

Kost (*in the kost*) telah ada sejak zaman kolonial / penjajahan Belanda di Indonesia. Pada saat itu “*in the kost*” adalah sebuah gaya hidup yang cukup populer di kalangan menengah ke atas untuk kaum pribumi, terutama sebagian kalangan yang mengagung-agungkan budaya barat / Eropa khususnya adat Belanda, dengan trend ini mereka berharap banyak agar anaknya dapat bersikap dan berperilaku layaknya bangsa Belanda atau Eropa yang dirasa lebih terhormat saat itu.

Dalam masa penjajahan, bangsa Belanda ataupun bangsa Eropa pada umumnya mendapat status sangat terpandang dan memiliki kedudukan tinggi dalam sastra sosial di masyarakat, terutama di kalangan masyarakat pribumi Indonesia. Orang-orang yang bukan orang Belanda dan berpandangan non-tradisional menganggap perlunya anak mereka bersikap “seperti layaknya” orang Belanda. Dengan membayar sejumlah uang tertentu sebagai jaminan, anaknya diperbolehkan untuk tinggal di rumah orang Belanda yang mereka inginkan, dengan beberapa syarat yang sudah diperhitungkan, dan resmilah si anak diangkat sebagai anak angkat oleh keluarga Belanda tersebut.

Setelah tinggal serumah dengan keluarga Belanda tersebut, selain diperbolehkan makan dan tidur di rumah, si anak tetap dapat bersekolah dan belajar menyesuaikan diri dengan gaya hidup keluarga tempat ia

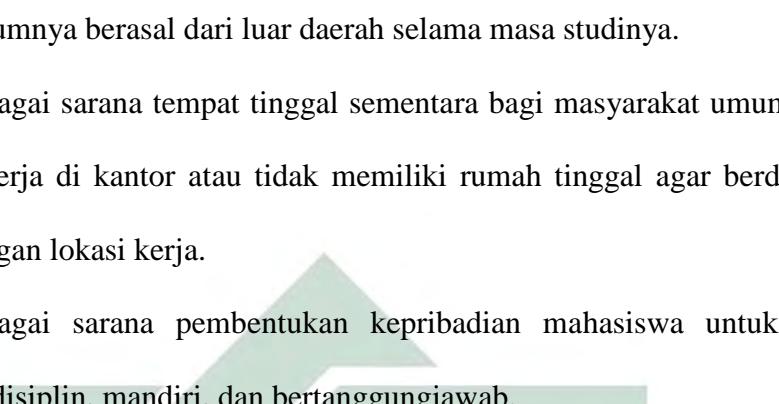
menumpang. Konsep *in the kost* zaman dulu, yaitu mengadaptasi dan meniru budaya hidup, bukan sekedar hanya makan dan tidur saja, namun diharapkan setelah berhenti menumpang, sang anak dapat cukup terdidik untuk mampu hidup mandiri sesuai dengan tradisi keluarga tempat dimana ia pernah tinggal.

Seiring berjalannya waktu, saat ini istilah *in the kost* disebut kost. Di berbagai daerah di Indonesia, sentra pendidikan, akademi, dan universitas tumbuh berjamuran. Hal ini diikuti dengan bertambahnya jumlah rumah-rumah atau bangunan khusus yang menawarkan jasa kost bagi para pelajar / mahasiswa yang membutuhkannya. Jasa ini tidaklah gratis, yaitu dengan melibatkan sejumlah pembayaran tertentu untuk setiap periode, yang biasanya dihitung per bulan atau per minggu. Hal ini berbeda dengan kontrak rumah, karena umumnya kost hanya menawarkan sebuah kamar untuk tinggali.<sup>9</sup>

### b. Fungsi Kost

Kost dirancang untuk memenuhi kebutuhan hunian yang bersifat sementara dengan sasaran pada umumnya adalah mahasiswa dan pelajar yang berasal dari luar kota ataupun luar daerah. Namun, tidak sedikit pula kost-kostan ditempati oleh masyarakat umum yang tidak memiliki rumah pribadi dan menginginkan berdekatan dengan lokasi beraktifitas. Oleh karena itu fungsi kost-kostan dapat dijabarkan sebagai berikut :

<sup>9</sup> Wikipedia, 01 Maret 2016, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Indekost>

- 
  - 1) Sebagai sarana tempat tinggal sementara bagi mahasiswa yang pada umumnya berasal dari luar daerah selama masa studinya.
  - 2) Sebagai sarana tempat tinggal sementara bagi masyarakat umum yang bekerja di kantor atau tidak memiliki rumah tinggal agar berdekatan dengan lokasi kerja.
  - 3) Sebagai sarana pembentukan kepribadian mahasiswa untuk lebih berdisiplin, mandiri, dan bertanggungjawab.
  - 2) Sebagai tempat untuk menggalang pertemanan dengan mahasiswa lain dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

c. Fasilitas Tempat Kost

Tempat kost memiliki fungsi yang sama dengan rumah sehingga tempat kost juga harus memiliki kriteria yang baik sebagai tempat tinggal mahasiswa yang menuntut ilmu jauh dari daerah asal. Sehingga, fasilitas menjadi salah satu hal yang penting dalam proses pendidikan. Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi, dan kemudahan.<sup>10</sup>

Rumah harus memiliki fasilitas yang baik untuk kenyamanan para penghuninya, sehingga rumah memiliki standar kriteria yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Ettinger, bahwa kriteria rumah yang baik ditinjau dari kesehatan dan keamanan dapat melindungi penghuninya dari cuaca hujan, kelembaban dan kebisingan, mempunyai ventilasi yang cukup, sinar

<sup>10</sup> Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 314.

matahari dapat masuk ke dalam rumah serta dilengkapi dengan prasarana air, listrik, dan sanitasi yang cukup.<sup>11</sup>

Disamping prasarana air, listrik dan sanitasi, masih terdapat fasilitas penunjang lainnya yang dibutuhkan oleh mahasiswa yaitu sarana kegiatan belajar mahasiswa. Sarana belajar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu *Pertama*, keadaan ruang belajar yang meliputi penerangan, letak, ventilasi dan perabot di dalamnya (almari, rak buku, meja, kursi dan sebagainya). *Kedua*, sumber pelajaran yang meliputi buku pelajaran, buku penunjangnya, termasuk alat bantu belajar seperti jangkar, penghapus, penggaris, mesin hitung, alat tulis dan sebagainya.<sup>12</sup>

## B. Teori konstruksi sosial

Penelitian ini menggunakan teori “Konstruksi Sosial” yang dibangun dan dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York. Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan paradigma konstruktivisme dan fenomenologi dalam paradigma definisi sosial.

<sup>11</sup> Panudju Bambang, *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah* (Bandung: Alumni, 1999), 29.

<sup>12</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 233.

## **1. Pendekatan Paradigma Konstruktivisme dan Fenomenologi**

Paradigma Konstruktivisme dalam aliran filsafat, muncul sejak Sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta. Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya ‘*Cogito, ergo sum*’ atau ‘saya berfikir karena itu saya ada’. Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Sejauh ini terdapat tiga macam konstruktivisme yakni *pertama*, Konstruktivisme radikal adalah Konstruktivisme yang hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka, sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. *Kedua*, realisme hipotesis memandang pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. *Ketiga*, konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari

realitas itu. Kemudian, pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dalam dirinya sendiri.

Terdapat kesamaan dari ketiga macam konstruktivisme tersebut, dimana dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya yang Piaget disebut dengan skema. Dan konstruktivisme macam inilah yang oleh Berger dan Luckman disebut dengan kontruksi sosial.<sup>13</sup>

Selain itu, pemikiran Berger juga termasuk dalam kategori *The Social Definition* (Paradigma Definisi Sosial) yang memusatkan perhatian pada tindakan, interaksi, dan konstruksi sosial dari realitas.<sup>14</sup> Di dalam paradigma definisi sosial terdapat pemikiran Schutzian tentang fenomenologi yang turut memberi pengaruh terhadap pemikiran Berger dan Luckman mengenai konstruksi sosial. Alfred Schutz, tokoh yang mempopulerkan teori fenomenologi menyatakan bahwa dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubyektif dan pengalaman yang penuh makna. Menurutnya, setiap orang pasti memiliki makna serta selalu berusaha hidup di dunia yang bermakna.

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman* (Jakarta: Kencana, 2011), 13.

<sup>14</sup> Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam (Jakarta: Kencana, Cetakan 4, 2007), A-16.

Schutz kemudian membedakan dua macam makna insani. Ada makna dalam dunia kehidupan individu sehari-hari, makna yang secara actual atau potensial dalam jangkauan, yaitu makna-makna yang biasanya dimengerti sendiri secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang kedua adalah makna yang berada diluar individu sendiri, seperti makna masyarakat lain atau sector yang kurang akrab dari masyarakat individu itu sendiri, juga makna-makna dari masa silam, yaitu makna yang secara langsung muncul secara alamiah, tidak dalam jangkauan, namun disesuaikan melalui proses inisiasi tertentu, baik melalui pelibatan diri sendiri dalam suatu konteks sosial atau melalui disiplin intelektual tertentu.<sup>15</sup>

Schutz menyatakan pemikirannya mengenai kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

*The world of my daily life is by no means my private world but is from the outset an intersubjective one, shared with my fellow men, experienced and interpreted by others: in brief, it is a world common to all of us. The unique biographical situation in which I find myself within the world at any moment of my existence is only to a very small extent of my own making.*<sup>16</sup>

(Dunia kehidupan keseharianku bagaimanapun adalah dunia pribadiku namun ia berasal dari suatu dunia intersubyektif, yang dimiliki bersama dengan orang-orang yang menyertaiku, dialami dan ditafsir oleh orang lain: singkatnya, ini adalah dunia biasa bagi kita semua. Situasi

<sup>15</sup> Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parsons*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), 146 - 147

<sup>16</sup> Alfred Schutz, *On Phenomenology and Social Relations* (Chicago: Chicago Press, 1970), 163 dikutip Fathurin Zen, *NU Politik: Analisis Wacana Media* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 50.

biografik unik di mana aku mendapatkan diriku di dalam dunia pada momen kapanpun dari eksistensiku hanyalah untuk ukuran yang sangat kecil dari buatanku sendiri).

Pemikiran Schutz mengenai kehidupan sehari – hari diatas mengilhami Berger untuk mengembangkan model teoritiknya mengenai bagaimana dunia sosial itu terbentuk.

## 2. Konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Dalam risalah teoritiknya yang berjudul *The Social Construction of Reality* Berger bersama Thomas Luckmann, meringkas teorinya dengan menyatakan bahwa “realitas terbentuk secara sosial” dan sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) harus menganalisis bagaimana hal itu terjadi. Para sosiolog tidak bisa disodori pertanyaan filsafat seperti, apa sebenarnya yang riil? Sebaliknya pertanyaan sosiolog terpusat pada soal bagaimana realitas sosial terjadi, terlepas dari apapun validitasnya.<sup>17</sup>

Realitas kehidupan sehari-hari, menurut Berger, memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif (*eksternalisasi*). Sebaliknya realitas obyektif itu memengaruhi manusia yang mencerminkan realitas subyektif (*internalisasi*). Dalam mode yang dialektik ini, di mana terdapat

<sup>17</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 300-301

tesa, antitesa, dan sintesa, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.<sup>18</sup>

Untuk menggambarkan mode hubungan yang dialektik antara masyarakat dan individu, Berger dan Luckmann menggunakan tiga istilah: Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi.

#### a. Eksternalisasi

Ekternalisasi merupakan momen awal yang ada dalam dialektika Berger dan juga merupakan momen seseorang mengkonstruksi realitas sosial yang ada disekitarnya. Eksternalisasi adalah usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik.<sup>19</sup> Proses ini merupakan bentuk penyesuaian diri manusia dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia (*society is a human product*).<sup>20</sup> Dimana individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sarana yang digunakan bisa berupa bahasa maupun tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga mereka yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari apakah individu tersebut mampu atau tidak beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya.

<sup>18</sup>Ibid., 302.

<sup>19</sup> Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991),

4

<sup>20</sup> Basrowi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya: Insan Cendekian, 2002), 206.

**b. Obyektivasi**

Obyektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.<sup>21</sup> Pada tahap ini, masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*).<sup>22</sup>

Proses obyektivasi ini dimana individu berusaha berinteraksi dengan dunia sosio-kulturalnya. Pada momen ini terdapat proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarinya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubyektif atau hubungan subyek – subyek.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*. (Jakarta: Kencana 2008), 15

<sup>22</sup> Basrowi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, 206.

<sup>23</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2005), 44

### c. Internalisasi

Internalisasi, pada proses ini lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial atau proses dimana individu melakukan indentifikasi diri ke dalam dunia sosio-kulturalnya. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.<sup>24</sup>

Struktur kesadaran subyektif individu dalam sosiologi pengetahuan menempati posisi yang sama dalam memberikan penjelasan kenyataan sosial. Setiap individu menyerap bentuk tafsiran kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia obyektif. Dalam proses internalisasi, tiap individu berbeda – beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih

<sup>24</sup> M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, 15

menyerap aspek *ekstern*, ada juga yang lebih menyerap bagian *intern*. Tidak setiap individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi obyektif dan dimensi kenyataan sosial. Kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial, menurut Berger, membutuhkan cara penjelasan dan pemberaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktekkan.

Dalam sejarah umat manusia, eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi merupakan tiga *moment* dalam proses perubahan dialektis yang berjalan terus secara perlahan. Terdapat dunia sosial obyektif “di luar sana” yang membentuk individu-individu; dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya. Beberapa dari dunia sosial obyektif tersebut eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Sedangkan aspek lain dari realitas obyektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa memengaruhi segala-galanya, mulai dari gaya berpakaian, cara berbicara, dan lain sebagainya. Realitas sosial yang obyektif tersebut dipantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi anak, walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara anak satu dengan yang lain. Di saat dewasa ia tetap menginternalisasi situasi-situasi baru dalam dunia sosialnya. Di samping itu, ia memiliki peluang untuk mengeksternalisasi atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan aturan

sosial – perubahan yang kembali melanda mereka dan dapat juga melanda generasi-generasi berikutnya.<sup>25</sup>

Jadi dunia sosial, menurut Berger, menciptakan *nomos* (keteraturan dan ketentuan-ketentuan normatifnya) baik secara subyektif maupun obyektif. *Nomos* obyektif lahir dalam proses obyektivasi dan menjadi makna bersama bagi masyarakat yang lebih luas di mana para individu berpartisipasi. Di sebelah makna bersama atau *nomos* obyektif itu terdapat makna-makna subyektif atau individual.

Di samping *nomos*, terdapat juga apa yang disebut Berger sebagai *Kosmos*. *Kosmos* mentransendentasi realitas sehari-hari, bergerak dalam dunia di luar verifikasi obyektif. *Kosmos* inilah yang menempatkan agama, yang menurut Berger merupakan “usaha manusia dengan mana kosmos yang suci itu ditetapkan”.<sup>26</sup>

Mengikuti mode Weberian, Berger dan Luckmann menunjukkan bahwa dunia sosial yang obyektif tersebut membutuhkan “legitimasi” atau “cara penjelasan atau pemberian” asal-usul pengertian pranata sosial dan proses pembentukannya. Konstitusi Amerika, misalnya, baru memperoleh legitimasi atau keabsahan setelah diidealiskan di tengah-tengah kalbu rakyat selama hampir dua abad. Sebelum itu, walaupun para ahli sejarah sudah mengetahui pengertian yang jelas tentang demokrasi institusional yang diciptakan oleh para pembuatnya, betapa sedikitnya warga negara Amerika yang sadar bahwa setiap orang memiliki wakil dan hak yang sama untuk

<sup>25</sup>M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 316-317.

<sup>26</sup>Ibid, 308-30.

berpartisipasi dalam pemerintahan. Jadi dapat dikatakan bahwa faktor legitimasi berasal dari interaksi individu dan merupakan “tanda terima” bagi dunia sosial obyektif.<sup>27</sup>

Dalam kaitannya dengan konstruksi realitas sosial, agama merupakan sumber legitimasi yang paling efektif dan paling meluas. Berger menegaskan, “secara historis arti penting agama dalam proses legitimasi bisa dijelaskan dalam hubungannya dengan kemampuan agama yang unik untuk menempatkan fenomena manusia ke dalam kerangka pemikiran kosmis.” Jadi dalam rangka konstruksi realitas secara sosial agama dapat dikatakan melayani dua tujuan penting: (1) menyediakan *nomos*, atau makna dari realitas, dan (2) mengesahkan, atau memberikan tanda terima realitas itu.<sup>28</sup>

Dalam perspektif teori Berger di atas, para mahasiswa yang merupakan anggota dari komunitas terdidik tentu sudah menginternalisasi nilai-nilai baik dalam kehidupan bermasyarakat, utamanya nilai-nilai yang dipantulkan dan disosialisasikan oleh civitas perguruan tinggi mereka melalui berbagai upaya yang telah terencana untuk membentuk mereka “menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Realitas yang berhasil diserap atau diinternalisasi oleh para mahasiswa tersebut bisa tidak sama. Selanjutnya mereka

<sup>27</sup>Ibid., 307.

<sup>28</sup>Ibid., 309.

mengeksternalisasi realitas itu dalam dunia sosial mereka yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan yang akan kembali melanda mereka dan bahkan generasi sesudah mereka.

Sebagai komunitas yang hidup secara hampir bersamaan dalam banyak varian lingkungan di antaranya yang dominan adalah lingkungan kampung tempat asal dan tinggal semasa liburan, lingkungan kampus tempat menempuh studi, lingkungan rumah kost dan kampung tempat tinggal selepas kegiatan studi. Maka dari itu mahasiswa kost dapat dibilang terpapar oleh realitas obyektif yang beragam. Pada sub-sub lingkungan tersebut, realitas-realitas obyektif yang bervariasi mengalami proses konstruksi sosial dengan mode dialektik yang melibatkan rangkaian *moment-moment* eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dengan pendekatan konstruksi sosial, penelitian ini berupaya memotret realitas kehidupan mahasiswa yang tinggal di kost kelurahan Jemurwonosari, kecamatan Wonocolo, Surabaya sebagai gejala yang sifatnya tidak tetap dan selalu mempunyai pertalian dengan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Dengan pendekatan itu pula, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memecahkan masalah atau membentuk teori, melainkan membangun pemahaman terhadap realitas kehidupan mereka maupun dunia pengalaman peneliti sendiri yang hubungannya dengan kehidupan mereka dalam konteks realitas tersebut. Dengan demikian, pemahaman yang akan dibangun bukan sesuatu yang ditemukan melainkan diproduksi berdasarkan dunia pengalaman.

### C. Penelitian terdahulu

Dari hasil penelusuran pustaka yang penulis lakukan, ditemukan 5 (lima) penelitian terdahulu yang tema kajiannya bersinggungan dengan tema kajian penelitian ini, yakni penelitian yang mengkaji tentang mahasiswa yang tinggal di kost, yaitu:

1. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*Pandangan Masyarakat Terhadap Aktivitas Pacaran Mahasiswa Di Rumah Kos: Studi Deskriptif di RT Y, RW Y, Kelurahan Nginden Jangkungan Kecamatan Sukolilo Kotamadya Surabaya Jawa Timur*”,<sup>29</sup> oleh Nuning Rumbiarso. Terdapat beberapa aspek yang dikaji dalam penelitian ini yakni (1) Bagaimana pengetahuan anggota masyarakat RT Y, RW Y, Kelurahan Nginden jangkungan, Kecamatan Sukolilo, Surabaya terhadap aktivitas seksual mahasiswa di lingkungan rumah kosnya? (2) Bagaimana pandangan anggota masyarakat RT Y, RW Y, Kelurahan Nginden Jangkungan, Kecamatan Sukolilo, Surabaya terhadap aktivitas seksual mahasiswa di lingkungan rumah kosnya? (3) Peraturan-peraturan mengenai rumah kos yang ada di RT Y, RW Y, Kelurahan Nginden Jangkungan, Kecamatan Sukolilo, Surabaya?

Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa warga masyarakat RT Y mengetahui di lingkungan mereka terdapat aktivitas pacaran mahasiswa di

<sup>29</sup> Nuning Rumbiarso, *Pandangan Masyarakat Terhadap Aktivitas Pacaran Mahasiswa Di Rumah Kos: Studi Deskriptif di RT Y, RW Y, Kelurahan Nginden Jangkungan Kecamatan Sukolilo Kotamadya Surabaya Jawa Timur*, Skripsi (Surabaya: Fak. FISIP Antropologi Unair 2008), 2

rumah kos. Warga RT Y membuat peraturan yang mengatur masalah aktivitas pacaran mahasiswa di rumah kos, yaitu melarang mahasiswa atau anak kos memasukkan pasangan lawan jenis atau pacar mereka ke dalam kamar kos, dengan adanya saknsi berupa terguran, sidak terhadap rumah kos. Peraturan ini tidak membawa hasil karena mahasiswa atau anak kos masih melakukan aktivitas pacaran di rumah kost.

Terdapat dualisme pandangan pada warga masyarakat yang mengakibatkan adanya dua bagian masyarakat dalam melihat aktivitas seksual mahasiswa di rumah kos. Pertama, bagian masyarakat yang memandang aktivita seksual adalah sakral, suci, karena itu aktivitas seksual harus dilakukan di dalam lembaga pernikahan. Bagian masyarakat ini tidak memperbolehkan mahasiswa atau anak kost memamsukkan pasangan lawan jenis atau pacar mereka ke dalam kamar kost. Kedua, bagian masyarakat yang memandang aktivitas seksual bersifat biasa saja, dapat dilakukan di luar lembaga pernikahan meskipun tidak ada ikatan pernikahan diantara pelakunya. Aktivitas seksual bersifat pribadi sehingga tidak dapat diganggu oleh orang lain. Bagian masyarakat ini membiarkan mahasiswa atau anak kost melakukan aktivitas seksual di rumah kost.

Pesimifitas terhadap aktivitas seksual mahasiswa di rumah kost dilatarbelakangi oleh faktor finansial. Rumah kost merupakan sumber pemasukan finansial bagi pemiliknya, dan juga bagi warga di sekitar rumah kost. Dengan adanya rumah kost memicu bertumbuhnya bidang-bidang usaha untuk memenuhi kebutuhan anak kost, seperti adanya

warung makan, toko bahan pokok, jasa pencucian pakaian (*laundry*), jasa pengetikan (rental), warung telekomunikasi (wartel).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama – sama mengkaji tentang mahasiswa yang tinggal di kost. Untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang pandangan masyarakat terhadap aktivitas pacaran mahasiswa di rumah kos sedangkan penelitian ini meneliti tentang potret kehidupan mahasiswa yang tinggal di kost dari segi alasan mahasiswa memilih tinggal di kost, adaptasi mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, kehidupan sosial keagamaan mahasiswa kost, dan prestasi akademik mahasiswa kost.

2. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*Kontribusi Mie Instan Terhadap Kecukupan Gizi dalam Hubungannya Dengan Status Gizi Mahasiswa Kos (Studi Pada Mahasiswa Yang Bertempat Tinggal Di Kos-Kosan, Di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya)*”,<sup>30</sup> oleh Henny. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini ialah seberapa besar kontribusi energi dan protein dari mie instan terhadap kecukupan gizi dalam hubungannya dengan status gizi mahasiswa kos.

---

<sup>30</sup> Henny, *Kontribusi Mie Instan Terhadap Kecukupan Gizi dalam Hubungannya Dengan Status Gizi Mahasiswa Kos (Studi Pada Mahasiswa Yang Bertempat Tinggal Di Kos-Kosan, Di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya)*, Skripsi (Surabaya: Fak. Kesehatan Masyarakat Unair, 2006), 2

Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa sebagian besar responden (75%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, 60% responden terbiasa mengkonsumsi mie instan 2-3 kali dalam satu minggu. Sekitar 80% responden mengaku memberikan variasi menu saat mengkonsumsi mie instan dengan bahan pangan lainnya (seperti telur, sayuran, dan sebagainya). Berdasarkan hasil penelitian juga dapat diketahui bahwa kontribusi energi dari mie instan (10,35%) terhadap kecukupan gizi, lebih besar dibandingkan dengan kontribusi protein dari mie instan (8,3%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kecukupan energi dengan status gizi ( $p=0,000$  dan  $\alpha = 0,05$ ), namun sebaliknya tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat kecukupan protein dengan status gizi ( $p=0,229$  dan  $\alpha = 0,05$ ).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang mahasiswa yang tinggal di kost. Untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang kontribusi mie instan terhadap kecukupan gizi dalam hubungannya dengan status gizi mahasiswa kost sedangkan penelitian ini meneliti tentang potret kehidupan mahasiswa yang tinggal di kost dari segi alasan mahasiswa memilih tinggal di kost, adaptasi mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, kehidupan sosial keagamaan mahasiswa kost, dan prestasi akademik mahasiswa kost.

3. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*Studi Hubungan Antara Tingkat Self Relugation Dengan Kecenderungan Prokastinasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unair Yang Bertempat Tinggal Di Kos*”,<sup>31</sup> oleh Rabhindrath Torret Aryo Paringgie. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan apakah ada hubungan antara tingkat *Self Relugation* dengan kecenderungan prokrastinasi mahasiswa Fakultas Psikologi Unair yang bertempat tinggal di kos.

Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa jawaban atas suatu hipotesis, yaitu menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat *self regulation* dengan kecenderungan prokastinasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang bertempat tinggal di kos.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama – sama mengkaji tentang mahasiswa yang tinggal di kost. Untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang studi hubungan antara tingkat self regulation dengan kecenderungan prokastinasi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unair yang bertempat tinggal di kost sedangkan penelitian ini meneliti tentang potret kehidupan mahasiswa yang tinggal di kost dari segi alasan mahasiswa memilih tinggal di kost, adaptasi mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan

<sup>31</sup> Rabhindrat Torret Aryo Paringgie, *Studi Hubungan Antara Tingkat Self Relugation Dengan Kecenderungan Prokastinasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unair Yang Bertempat Tinggal Di Kos*, Skripsi ( Surabaya: Fak. Psikologi Unair, 2008), 2

sekitar kost, kehidupan sosial keagamaan mahasiswa kost, dan prestasi akademik mahasiswa kost.

4. Penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*Perilaku Menyimpang Mahasiswa Kost (Studi Kasus di Kelurahan Jemurwonosari – Wonocolo Surabaya)*”,<sup>32</sup> oleh Siti Latifah. Skripsi ini menggambarkan tentang (1) Bagaimana bentuk – bentuk pergaulan yang dilakukan mahasiswa kost di Jemurwonosari – Wonocolo Surabaya? (2) Faktor – faktor apa saja yang menyebabkan mahasiswa melakukan perilaku menyimpang di Jemurwonosari – Wonocolo Surabaya? (3) Bagaimana dampak dari perilaku menyimpang tersebut terhadap kehidupan sosial mahasiswa di Jemurwonosari – Wonocolo Surabaya?

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa bentuk perilaku menyimpang mahasiswa kost diantaranya seks pranikah, judi dan miras. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengawasan dari pemilik kost, tidak adanya peraturan tertulis dan sanksi tegas terhadap perilaku menyimpang mahasiswa kost. Dampak sosial dari perilaku menyimpang tersebut dapat dikeluarkan dari kampus, dimasukkan dalam penjara dan diusir dari tempat kost.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama – sama mengkaji tentang mahasiswa yang tinggal di kos. Untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu

<sup>32</sup> Siti Latifah, *Perilaku Menyimpang Mahasiswa Kost (Studi Kasus di Kelurahan Jemurwonosari – Wonocolo Surabaya)*, Skripsi (Surabaya: Fak. Dakwah Sosiologi, 2012), 2

meneliti tentang perilaku menyimpang mahasiswa kost sedangkan penelitian ini meneliti tentang potret kehidupan mahasiswa yang tinggal di kost dari segi alasan mahasiswa memilih tinggal di kost, adaptasi mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, kehidupan sosial keagamaan mahasiswa kost, dan prestasi akademik mahasiswa kost.

5. Penelitian kolektif mahasiswa dengan judul “*Perilaku Sosial Mahasiswa dan Mahasiswi UINSA yang tinggal satu kos di Kelurahan Margorejo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya*”, oleh Tim Peneliti.<sup>33</sup> Penelitian ini mengkaji tentang, (1) Bagaimana perilaku sosial mahasiswa dan mahasiswi UINSA yang tinggal satu kos di kel. Margorejo kec. Wonocolo Kota Surabaya? (2) Bagaimana dampak perilaku sosial mahasiswa dan mahasiswi UINSA yang tinggal satu kos di kel. Margorejo kec. Wonocolo Kota Surabaya?

Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa perilaku sosial mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal satu kost selayaknya yang lain, jadwal perkuliahan dan aktifitas ekstern kampus membuat mereka terkadang pulang malam, dan itu pun tidak melebihi batasan-batasan. Keputusan untuk kost campur bukan karena batasan jam pulang malam atau kebebasan menerima tamu lawan jenis, tetapi karena tidak ada pilihan lain karena kebanyakan kost di sekitar Jemurwonosari telah penuh. Selain

<sup>33</sup> Tim Peneliti, *Perilaku Sosial Mahasiswa dan Mahasiswi UINSA yang tinggal satu kos di Kelurahan Margorejo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya* (Surabaya: Fak. FISIP Sosiologi, 2015), 2

itu harga kost di sekitar Margorejo relative lebih murah. Itulah sebabnya banyak mahasiswa dan mahasiswi yang memilih kost di sekitar Margorejo.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama – sama mengkaji tentang mahasiswa yang tinggal di kost. Untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, penelitian terdahulu meneliti tentang perilaku sosial mahasiswa dan mahasiswi UINSA yang tinggal satu kos sedangkan penelitian ini meneliti tentang potret kehidupan mahasiswa yang tinggal di kost dari segi alasan mahasiswa memilih tinggal di kost, adaptasi mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, interaksi sosial mahasiswa dengan lingkungan sekitar kost, kehidupan sosial keagamaan mahasiswa kost, dan prestasi akademik mahasiswa kost.